

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sebuah proses yang berjalan secara kontinu dan tidak pernah berakhir (*never-ending process*), dengan tujuan untuk menciptakan individu dengan kualitas yang berkelanjutan. Proses ini diarahkan untuk menciptakan individu yang menjadi sosok manusia masa mendatang, yang mengacu pada nilai-nilai budaya bangsa dan prinsip-prinsip Pancasila (Sujana, 2019). Pendidikan sangat penting untuk menentukan masa depan negara, terutama dalam hal mempersiapkan sumber daya manusia. Institusi pendidikan diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja yang unggul dan berkualitas yang mampu berkompetisi di sebuah industri (Rojaki, 2023). Harapan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan tingkat menengah dengan tujuan untuk membentuk peserta didik untuk siap memasuki dunia kerja atau meningkatkan kemampuan mereka dalam suatu bidang tertentu yang mereka tekuni (*earning a living*). Salah satu kunci dalam pendidikan kejuruan adalah relevansi, yang mencerminkan sebagai keselarasan antara keterampilan yang didapat dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan kata lain, apa yang diajarkan kepada peserta didik diharapkan sesuai baik dari segi jenis maupun tingkatannya dengan lapangan pekerjaan yang akan dihadapi oleh lulusan (Rojaki et al., 2021).

Salah satu jenis pendidikan kejuruan pada tingkat pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK (Kemendikbud, 2018).

SMK merupakan tingkat pendidikan menengah yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan peserta didik dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka dalam menjalankan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi pilihan pendidikan untuk mengembangkan dan menciptakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan juga keterampilan sesuai dengan yang dibutuhkan pada kriteria pekerjaan. Oleh karena itu, lulusan SMK diharapkan mempunyai kesiapan kerja yang baik.

Pada kenyataannya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Agustus 2023 menurut Berita Riset Statistik (BRS) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tertinggi berasal dari tamatan SMK sebesar 9,31%, meskipun jumlah tersebut menurun dari 9,42% pada tahun sebelumnya menjadi 9,31%. Hasil tersebut menggambarkan adanya ketidakcocokan, dimana lulusan SMK yang seharusnya sudah siap memasuki dunia kerja setelah lulus karena telah dibekali kompetensi dan keterampilan, nyatanya menjadi kontributor tinggi penganggur di Indonesia. Persentase pengangguran yang tinggi pada lulusan SMK menunjukkan banyak lapangan kerja yang tidak terpenuhi karena kapasitas belum mencapai kebutuhan lapangan pekerjaan (Umami & Rahmaningtyas, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belum sepenuhnya lulusan SMK siap menghadapi tuntutan dunia kerja.

Menurut Slameto (2010) dalam Muspawi & Lestari (2020), kesiapan merupakan persyaratan seseorang untuk mengikuti pembelajaran berikutnya dan berinteraksi dengan cara tertentu. Kesiapan merupakan kondisi yang harus diwujudkan seorang individu dalam proses perkembangan sebelum mampu melakukan sesuatu dengan benar melalui berbagai tahapan perkembangan mental, fisik, sosial dan emosional (Zebua, 2021). Menurut Pujianto dan Arief (2017), mendefinisikan kesiapan diri dalam pekerjaan sebagai kondisi yang meliputi tingkat kesiapan fisik dan mental, keahlian, wawasan, pengalaman, dan sikap yang penting untuk melaksanakan berbagai kegiatan, terutama dalam mendapatkan pekerjaan (Indraputri et al., 2020). Menurut Kartini (1991), ada beragam aspek yang dapat mendorong kesiapan kerja, secara internal ataupun aspek dari luar individu (eksternal) (Widyatna, 2023). Lingkungan internal seseorang mencakup karakteristik psikologis yang dimiliki seseorang, seperti motivasi, komitmen, moralitas, keinginan, sikap, persepsi, dan pencapaian. Di sisi lain, lingkungan eksternal melibatkan faktor sosial yang berada di luar individu, seperti kondisi orang sekitarnya, teman sebaya, norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, keluarga, serta pendidikan yang diberikan oleh sekolah.

Faktor internal kesiapan kerja yang akan dibahas adalah kompetensi kejuruan siswa. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menguasai semua materi yang diberikan selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Tujuan dari hal ini adalah agar siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya. Kompetensi kejuruan dalam bidang akuntansi merupakan bekal yang akan diterapkan dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan yang terkait

dengan keahlian akuntansi. Kompetensi kejuruan akuntansi dapat diukur dengan hasil nilai mata pelajaran produktif akuntansi yang mana keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari tercapainya nilai rata-rata yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP) sesuai yang ditetapkan oleh sekolah (Sholihah & Listiadi, 2021).

Dalam rangka mengarahkan peserta didik menghadapi sektor industri, kompetensi kejuruan yang dimiliki peserta didik pada bidang keahliannya merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan mereka ketika menghadapi dunia kerja (Irwansya, 2023). Semakin baik kompetensi kejuruan yang dimiliki siswa, maka kesiapan kerjanya terus meningkat. Sebaliknya, kompetensi kejuruan yang tidak baik akan menurunkan kesiapan kerja peserta didik. Penelitian oleh Rusliyanto & Kusmuriyanto (2019) dan sejalan dengan penelitian oleh Cahyaningrum & Martono (2019) menyatakan bahwa secara positif dan signifikan kompetensi kejuruan memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Namun, pada penelitian Ismoyo & Wahjudi (2023a) menunjukkan hasil berbeda, yaitu bahwa tidak ada pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa. Kecakapan siswa yang baik tetapi kesiapan kerjanya kurang disebabkan oleh faktor internal diri siswa terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental, seperti ketakutan dan ketidakpercayaan diri (*anxiety*).

Setelah mempelajari kompetensi keahlian, siswa dapat menerapkan kompetensi tersebut pada saat pelaksanaan program kerja berupa Praktik Kerja Industri (Prakerin). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menerapkan

pembelajaran yang dikenal sebagai Pendidikan Sistem Ganda, yang implementasinya merupakan pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Prakerin dianggap sebagai suatu peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman kerja secara langsung, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk bekerja di bidang yang telah mereka ketahui (Wahyuningsih & Yulianto, 2020). Prakerin dilakukan agar siswa memiliki pengalaman dan mendapatkan pemahaman yang lebih konkret mengenai dunia industri yang sesungguhnya (Shazrena et al., 2021). Prakerin diharapkan menjadi peluang bagi siswa untuk mengasah dan mengoptimalkan keahliannya sebelum akhirnya terjun ke pekerjaan yang sesungguhnya.

Adanya kegiatan prakerin membuat siswa memperoleh pemahaman yang optimal tentang kondisi pekerjaan di sektor industri, sehingga memicu siswa untuk menyiapkan diri lebih baik dan mengoptimalkan semangat untuk bekerja (Wibowo & Santoso, 2020). Pengalaman prakerin semakin baik akan meningkatkan kesiapan kerja. Sementara, pengalaman prakerin yang tidak berkualitas akan menurunkan kesiapan kerja siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mastur & Pramusinyo (2020), Samsinar (2021), dan Herlina & Hartono (2023) yang menyebutkan bahwa secara positif prakerin berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Khairani et al (2019) yaitu tidak ada pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja siswa.

Terdapat faktor lain yang berkontribusi pada pembentukan kesiapan kerja, yaitu efikasi diri. Menurut Bandura (1997) efikasi diri mencerminkan

kesadaran diri seseorang terhadap kemampuan pribadi mereka dalam proses pencapaian tujuan Zain et al (2020). Menurut Subaidi (2016), efikasi diri dapat didefinisikan sebagai pandangan optimis terhadap keterampilan dan kemampuan seseorang dalam upaya memecahkan suatu permasalahan atau melaksanakan tugas tertentu demi mencapai hasil yang terbaik (Ismoyo & Wahjudi, 2023b). Efikasi diri berarti keyakinan terhadap kapasitas pribadi dalam menjalankan tindakan yang dibutuhkan untuk meraih level kinerja yang diharapkan (Karmila & Raudhoh, 2021).

Efikasi diri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tindakan individu dalam berbagai aspek. Hal ini mencerminkan pemahaman individu terhadap kemampuannya, yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu dan penilaian terhadap kinerja, serta perhatiannya terhadap usaha yang ditempuh (Mugiyatun & Khafid, 2020). Efikasi diri tidak hanya mempengaruhi keyakinan seseorang untuk menjalankan tugas tertentu, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengelola karir, termasuk mempertahankan pekerjaan (Umami & Rahmaningtyas, 2022). Dalam pendidikan, ketika seorang siswa merasa yakin pada saat menuntaskan tugas yang diberikan dan mampu menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan baik selama masa prakerin, hal tersebut akan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan meskipun berada dalam situasi sulit ketika berada di dunia kerja. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri seseorang dapat berpengaruh



terhadap cara individu menghadapi berbagai situasi dan tuntutan yang ada di lingkungan kerja.

Ketika siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, akan mengoptimalkan kesiapan mereka untuk berhadapan dengan kompetitor di dunia industri atau bisnis. Keyakinan ini mendorong mereka meyakini bahwa keahlian mereka mampu untuk mengatasi beragam isu di masa depan dan membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru ketika memasuki fase selanjutnya dari kehidupan mereka. Penelitian oleh Puspitasari & Bahtiar (2022), Nisrina et al. (2023), serta Fitriyana et al.(2021) memperkuat hal ini, yaitu menyebutkan bahwa tingkat efikasi diri individu mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Artinya semakin maksimal efikasi diri individu, maka semakin baik pula kesiapan kerja yang mereka miliki.

Jika ditinjau dari penelitian terdahulu, terdapat *research gap* yang menyebutkan kompetensi kejuruan dan prakerin tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti merasa tertarik dalam menyingkap lebih jauh dengan menghadirkan variabel mediasi yaitu efikasi diri. Dengan menghadirkan efikasi diri sebagai variabel mediasi dimaksudkan untuk berperan sebagai mediasi atau meningkatkan pengaruh dari kompetensi kejuruan dan prakerin terhadap kesiapan kerja. Efikasi diri yang ada pada siswa akan membuat kemampuan siswa dapat diterapkan secara optimal sehingga mendukung kesiapan dalam bekerja. Efikasi diri didefinisikan sebagai hal yang sangat krusial untuk dimiliki siswa, karena dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang didukung dengan efikasi

diri yang tinggi, maka mampu menimbulkan kesiapan kerja yang lebih matang (Ismoyo & Wahjudi, 2023a). Hal ini diperkuat dengan penelitian Sholihah & Listiadi (2021), Nurhayati & Kusmuriyanto (2019), dan Pitaloka et al (2022) yang mengungkapkan efikasi dapat memediasi pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja. Selain itu, kehadiran efikasi diri dapat membantu siswa dalam mengatasi kendala dan permasalahan yang mungkin muncul selama kegiatan prakerin. Ini berarti siswa dengan pengalaman prakerin dan disertai dengan efikasi diri akan lebih siap untuk memasuki dunia kerja. Hal ini selaras dengan penelitian (Goca et al., 2024), Pitaloka et al (2022), dan Ambarwati & Rusdarti (2020) yang mengungkapkan bahwa efikasi diri memediasi pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang pengaruh kompetensi kejuruan dan prakerin terhadap kesiapan kerja siswa dan menghadirkan efikasi diri sebagai variabel mediasi karena variabel ini memiliki pengaruh yang besar dan diperkirakan mampu mengembangkan kesiapan kerja siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Mengacu pada uraian permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Mediasi Efikasi Diri pada Pengaruh Kompetensi Kejuruan dan Praktik Kerja Industri (Prakerin) terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMKN”**



## B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka berikut adalah pertanyaan penelitian yang relevan:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kejuruan terhadap efikasi diri?
5. Apakah terdapat pengaruh prakerin terhadap efikasi diri?
6. Apakah efikasi diri berperan sebagai mediasi pada pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa?
7. Apakah efikasi diri berperan sebagai mediasi pada pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja siswa?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian di atas antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kejuruan terhadap efikasi diri.
4. Untuk mengetahui pengaruh prakerin terhadap efikasi diri.
5. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa.
6. Untuk mengetahui peran mediasi efikasi diri pada pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja siswa.

7. Untuk mengetahui peran mediasi efikasi diri pada pengaruh prakerin terhadap kesiapan kerja siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beragam manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan wawasan dan pengetahuan dalam upaya peningkatan kesiapan kerja siswa SMK Akuntansi.
  - b. Membuktikan seberapa besar pengaruh kompetensi kejuruan, prakerin, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK bidang studi keahlian Akuntansi.
  - c. Penelitian ini dapat memperkuat teori koneksionisme terutama dalam hukum latihan yang dapat memperkuat perilaku seseorang. Selain itu, dapat memperkuat teori karir kognitif sosial mengenai pembentukan minat karir dan akademik, pengambilan keputusan karir, dan hasil kinerja karir yang diperoleh.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi dan keahlian siswa guna mempersiapkan siswa untuk siap bekerja setelah mereka lulus.
  - b. Bagi peserta didik

Penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa dengan memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah maupun pada saat pelaksanaan prakerin, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka.

c. Bagi Peneliti

Dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memberikan pengaruh akan kesiapan kerja siswa dan besarnya pengaruh yang diberikan khususnya terkait kompetensi kejuruan, prakerin, dan efikasi diri.

